

PEMANFAATAN BENIH PADI BERLABEL DI TINGKAT PETANI RIAU

Ade Ruskandar

*Balai Besar Penelitian Tanaman Padi
Jl. Raya 9 Sukamandi-Subang 41256
Email: aruskandar@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui serta mempelajari penggunaan benih bersertifikat, pemanfaatan varietas unggul, sumber informasi mengenai varietas unggul padi, alasan petani menanam varietas unggul, serta teknologi budidaya yang diterapkan petani di Propinsi Riau (Kabupaten Siak dan Kampar). Di daerah sampel varietas yang dominan adalah Ciherang dan IR42. Beberapa alasan yang dikemukakan petani dalam memilih suatu varietas adalah: produktivitas tinggi (52%), rasa nasi (18%), umur (8%), dan ketahanan terhadap hama penyakit (6%). Persentase responden yang menyatakan bahwa sumber informasi Varietas Unggul Baru (VUB) diperoleh dari instransi (PPL, Dinas, BPTP) sebesar 41%, kelompok tani (30,8%), kios (2,6%), dan lainnya (25,6%). Penggunaan benih berlabel nampaknya belum menjadi pilihan responden dari segi kualitas. Hal ini dapat dilihat dari masih kecilnya penggunaan benih berlabel dibandingkan dengan benih yang tidak berlabel, yaitu rata-rata 28% (label biru) dan 67,5% benih tidak berlabel. Rendahnya persentase penggunaan benih bersertifikat diduga kurangnya jumlah produsen/penangkar benih di wilayah sampel dan keterbatasan jumlah kios saprotan. Benih berlabel umumnya didapat dari bantuan. Dari segi budidaya penggunaan bagan warna daun (BWD) dalam penentuan jumlah pupuk urea yang diaplikasikan, perlakuan benih sebelum disemai, dan aplikasi pengairan berselang belum dilakukan. Penggunaan thresher untuk perontokan gabah telah umum diterapkan responden. Masalah OPT yang sering timbul dipertanaman antara lain hama tikus, penggerek serta penyakit blast.

Kata kunci: Benih berlabel, padi, petani, OPT

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, petani dihadapkan pada masalah peningkatan

produksi tanaman padi yang antara lain disebabkan oleh stagnasi tingkat hasil varietas unggul, degradasi lahan, penyimpangan iklim, dan serangan

hama penyakit (Las *et al.*, 2004). Salah satu upaya potensial untuk meningkatkan produksi padi adalah merakit dan mengembangkan berbagai varietas unggul berdaya hasil tinggi dan berumur genjah, serta tahan cekaman lingkungan biotik dan abiotik.

Menyadari bahwa tuntutan dan tekanan terhadap sistem produksi padi pada masa datang makin berat, maka diperlukan upaya terobosan yang jitu dan spektakuler untuk mempertahankan dan meningkatkan kapasitas sistem produksi padi nasional. Tekanan utama muncul akibat makin tingginya laju konversi lahan sawah irigasi yang tidak mudah dikendalikan, terutama di Jawa, serta adanya ancaman fenomena perubahan iklim, terutama akibat peningkatan suhu udara, cekaman kekeringan, dan banjir (Irawan, 2004). Sementara itu, perluasan lahan baru sulit dilakukan.

Sejak tahun 1940-an Deptan telah melepas sekitar 233 varietas unggul (VU), namun banyak diantaranya yang tidak berkembang di petani (Deptan, 2008). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pertanaman petani di lapang umumnya didominasi oleh 7-8 varietas saja yang ditanam lebih dari 300.000 ha, dan itupun diperkirakan masih banyak areal pertanaman IR64 yang dilepas pada tahun 1986 (Ruskandar *et al.*, 2006, dan B.Suprihatno *et al.* 2011). Oleh karena itu ada anggapan bahwa banyak

varietas unggul yang dilepas kurang dimanfaatkan oleh petani.

Pandangan lain mengatakan, pemanfaatan suatu varietas tidak dapat dilihat dari luasannya yang terlalu besar, tetapi tergantung pada masalah yang diatasi oleh varietas tersebut. Untuk mengatasi masalah serangan hama penyakit, luasan 1000 ha pun sudah sangat berarti dalam menekan perkembangan dan eksplorisasi suatu hama dan penyakit. Oleh sebab itu sejauh mana kebenaran anggapan tersebut perlu dicermati dan dikaji secara kuantitatif dilapang melalui evaluasi pemanfaatan varietas unggul di berbagai daerah sentra produksi padi dalam upaya mengoptimalkan indeks pertanaman.

Walaupun telah terjadi pergeseran popularitas IR64 dengan VUB lain seperti ditemui di beberapa kabupaten seperti Indramayu, Subang, dan Karawang, namun laju adopsi VUB masih lambat. Penyebab utama lambatnya pergeseran tersebut erat kaitannya dengan potensi hasil dari VUB (Las *et al.*, 2003). Tanaman padi secara nasional pada tahun 2009 menurut data yang dikeluarkan oleh Ditjentan masih didominasi oleh varietas Ciherang (47.6%), diikuti oleh IR64 (10,5%) dan Cigeulis (5,2%). Hingga saat ini Departemen pertanian telah melepas 233 varietas unggul padi terdiri dari padi inbrida, hibrida, gogo, dan pasang surut masing-masing 144, 35,30, dan 24 varietas yang sebagian besar

dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian (Deptan, 2008). Namun ditengarai bahwa banyak diantaranya yang tidak diadopsi oleh petani (Las, dkk. 2004).

Persepsi atau alasan petani mengadopsi varietas unggul baru bervariasi antar lokasi, iklim dan tipe agroekosistem. Oleh karena itu dalam introduksi varietas unggul baru terutama harus diperhatikan dan diuji coba lebih dulu di tingkat petani. Faktor-faktor psikologis serta sosial dalam membuat keputusan tampaknya lebih mendominasi cara berpikir petani dibandingkan faktor teknis dan ekonomi (Sayuti *et al.*, 1998; Wahyuni *et al.*, 2008). Namun demikian sejauh mana kebenaran anggapan tersebut perlu dikaji secara kuantitatif di lapangan melalui evaluasi pemanfaatan varietas unggul di berbagai daerah sentra produksi padi. Penerapan komponen teknologi PTT pada 20 kabupaten yang terpilih di seluruh Indonesia ternyata menghasilkan padi bervariasi yang disebabkan oleh beragamnya kondisi lingkungan biofisik tanaman. Dari 20 kabupaten contoh, 13 diantaranya memberikan hasil 5-7 t/ha. Sedangkan di Jawa Timur dan di Sumatera Utara hasil padi yang dicapai 7-8 t/ha (Makarim *et al.*, 2006).

Keberhasilan peningkatan produktivitas sangat berkorelasi dengan inovasi teknologi, strategi, dan pendekatan program intensifikasi. Kontribusi varietas unggul dalam peningkatan produktivitas padi

mencapai 75% jika diintegrasikan dengan teknologi pengairan dan pemupukan. Pada tahun 2009, sebagian besar (90%) areal pertanaman padi di sentra produksi utama telah ditanami varietas unggul baru (VUB) dan 17 varietas di antaranya lebih dominan pengembangannya dengan luas tanam lebih dari 10 ribu ha per varietas. Dengan dihasilkan dan dikembangkannya beragam VUB dengan sifat yang beragam akan dapat memecahkan masalah lingkungan biotik dan abiotik serta memenuhi keinginan petani dan preferensi konsumen yang juga berbeda antardaerah. Sedangkan untuk skala nasional menurut Sitorus (2006), penggunaan pupuk kimiawi sudah mencapai sekitar 90% sementara itu penggunaan benih padi unggul baru mencakup 30% dari areal tanam. Artinya sekitar 60% dari areal tanam tidak menggunakan benih unggul, sehingga penggunaan pupuk di areal tersebut sebenarnya menjadi tidak efektif dan efisien.

Data adopsi VUB dan penerapan PTT oleh petani berbeda jika ditinjau dari daerah sentra produksi padi dan secara nasional. Evaluasi dan analisis pemanfaatan varietas unggul serta teknologi PTT oleh petani sangat penting dalam upaya evaluasi dan optimalisasi program pemuliaan dan pembentukan varietas unggul padi di masa depan. Dari hasil evaluasi tersebut dapat dilakukan reorientasi program untuk lebih mengoptimalkan

penelitian dan pembentukan varietas unggul dengan lebih memperhatikan masalah di lapang dan preferensi petani terhadap varietas unggul yang dikehendaki. Disamping hal tersebut, sebaran varietas unggul juga penting artinya untuk optimalisasi sistem perbenihan padi dimasa akan datang.

Demikian pula dengan penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT), perlu dilakukan evaluasi sejauh mana paket teknologi PTT diterapkan oleh petani untuk menyempurnakan komponen teknologi dan akselerasi diseminasinya. Kendala pelaksanaan di lapangan perlu dipetakan dengan jelas agar langkah-langkah antisipatif dapat segera diambil untuk mendukung program peningkatan produksi beras nasional (P2BN). Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi tingkat adopsi dan perkembangan varietas unggul baru (VUB) padi sawah irigasi, 2) mengidentifikasi pemanfaatan benih berlabel di tingkat petani, dan 3) mengidentifikasi tingkat adopsi teknologi PTT dan permasalahan budidaya yang dihadapi petani.

METODE PENELITIAN

Varietas sebagai salah satu teknologi yang dihasilkan BB Padi, merupakan komponen yang paling mudah diterapkan petani. Oleh karena itu, adopsi dan penyebaran varietas unggul padi baru dapat dijadikan tolak

ukur dalam menilai kinerja BB Padi. Adopsi teknologi termasuk VUB bergantung kepada sistem informasi, sumberdaya petani, dan kondisi sosial ekonomi.

Penelitian meliputi aspek sosial ekonomi, agronomi, dan pemuliaan. Hal ini penting untuk memberikan informasi kepada pemulia dalam merakit suatu varietas sehingga VUB dapat diterima oleh petani. Umpan balik dari petani terhadap kesesuaian teknologi juga penting untuk pakar agronomi dalam menciptakan teknologi budidaya. Secara umum kegiatan penelitian dilaksanakan dengan pendekatan survai formal dan observasi lapang.

Penelitian diawali dengan mengumpulkan informasi dari data sekunder penyebaran VUB padi sawah di Indonesia. Kegiatan ini merupakan survey lapang yang mengkaji kegiatan petani dalam berusahatani padi di wilayah Provinsi Riau. Pemilihan kabupaten dipilih dengan pertimbangan lahan sawahnya cukup luas. Pengumpulan data sekunder dilakukan di provinsi/kabupaten yang telah ditetapkan, sedangkan untuk data primer diperoleh dari responden di desa pada masing-masing daerah terpilih. Lokasi dipilih dua kabupaten, dan tiap kabupaten dipilih dua kecamatan sedangkan tiap kecamatan dipilih dua desa. Pemilihan responden dengan sampling acak sederhana, artinya semua petani mempunyai

kesempatan yang sama untuk diwawancara sebagai responden.

Kegiatan ini merupakan kegiatan survey untuk mendapatkan data baik primer maupun sekunder. Data primer dikumpulkan dari petani responden dengan melalui daftar pertanyaan/kuesioner yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait (BPSB, Dinas Pertanian, atau Ditjen Tanaman Pangan) ditingkat propinsi atau kabupaten. Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara langsung ke petani yang didukung dengan kuesioner untuk memperoleh informasi tentang pemanfaatan varietas, penggunaan kelas benih, pemanfaatan teknologi baru budidaya padi, faktor atau alasan yang mendorong dan atau menghambat petani menanam varietas unggul dan teknologi baru budidaya padi, serta informasi pendukung lainnya seperti keragaan tanaman, produktivitas, harga padi, berbagai faktor/aspek sosial ekonomi yang tercantum dalam kuesioner.

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner antara lain meliputi: 1) karakteristik responden, 2) pendidikan, dan 3) informasi lain yang relevan dengan tujuan penelitian (luas pemilikan, informasi VUB, kelas benih), 4) pengetahuan responden terhadap beberapa varietas padi, dan 5) budidaya padi di tingkat responden. Selain hal tersebut, juga dikumpulkan data usahatani padi misalnya penggunaan benih, sarana, dan produksi yang dihasilkan. Analisis data dengan menggunakan tabulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata usia responden adalah 45 tahun dengan tingkat pendidikan tamat SD (tidak tamat SLTP) atau rata-rata SLTP kelas I. Kepemilikan lahan rata-rata 0,49 ha dengan status hak milik seperti terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakter	Kampar	Siak
1	Umur (tahun)	48	43
2	Pendidikan (tahun)	8	7
3	Pendidikanistri (tahun)	7	7
4	Luaslahan (ha)	0,43	0,55
5	Status lahan	Milik	Milik
6	Status petani	petani	Petani

Varietas IR42 dan Ciherang mendominasi pertanaman responden. Responden menyatakan bahwa benih berasal dari sendiri, instansi, maupun tetangga. Tidak terdapat responden yang menyatakan bahwa benih didapat dari membeli di kios. Hal ini diduga keberadaan kios yang sangat terbatas di daerah sampel atau jaraknya terlalu jauh ke kios. Pernyataan benih “tersedia” menggambarkan bahwa responden

umumnya mendapatkan benih dari pertanaman sendiri dengan alasan benih mahal dan jarak yang jauh ke kios. Benih yang ditanam sebagian berlabel biru dan bahkan sebagian besar tidak berlabel. Benih berlabel umumnya didapat dari pemerintah. Diantara varietas yang paling disukai adalah IR42 karena memang responden menghendaki nasi pera.

Tabel 2. Karakteristik Budidaya Padi

No. Karakteristik	Kampar	Siak
1 Varietas yang ditanam		
a. Tahun 2010	IR42, Ciherang	IR42, Ciherang
b. Tahun 2011	Ciiherang	Ciiherang
2 Kapanmulaimenanam	2000	2002
3 Siapapemberiinformasi	PPL	PPL
4 Varietasygpernahditanam	Cibogo, Bt Piaman	Mekongga, Bt Piaman
5 Wama label benih	Biru, tdk berlabel	Biru, tdk berlabel
6 Asalbenih :		
a. Sendiri	46%	25%
b. PPL (dari dinas+pemerintah)	26%	37,5%
c. Beli di kios	-	
c. Tetangga	28%	37,5%
7 Seed treatment	Tidak	Tidak
8 Varietas yang disukai	IR42	IR42
9 Varietas yang pernahdidengar/dikenal	widas, ciherang, silugonggo, ciujung, cigeulis, cibogo, batang piaman, logawa, fatmawati, mekongga, inpari 1-6, inpari 7-13	ciherang, cimelate, cigeulis, cibogo, batang piaman, st patenggang, logawa, mekongga, inpari 1-6, inpari 1-3, inpari 7-13, inpari 4-6
10 BWD	Tidak	Tidak

Sumber informasi benih sebagian besar berasal dari instansi (termasuk PPL) dan kelompok tani Hal ini dimungkinkan dengan adanya benih bantuan yang dialokasikan ke kelompok tani.

Tabel3. Sumber Informasi VUB (%)

Lokasi	Sumber informasi (%)			
	Instansi	Kios	Kelompok tani	Lainnya
Kampar	41,0	2,6	30,8	25,6
Siak	37,5	-	37,5	25

Beberapa hama yang menjadi penggerak batang, sedangkan masalah antara lain burung, tikus, penyakitnya adalah blast.

Tabel 4. Permasalahan Dalam Budidaya Padi

Kriteria	Kampar		Siak	
	Bermasalah	Takmasalah	Bermasalah	Takmasalah
Benih		V		V
Pupuk	v		v	
TenagaKerja		V	v	
Obat-obatan		V		V
Pemasaran		V		V
Harga		V		V
Hama :				
a. Wereng				
b. Penggerak	v		v	
c. Burung	v		v	
d. Lainnya (tikus)	v		v	
Penyakit :				
a. Blast	v		v	
Masalah lain				

Kisaran luas kepemilikan lahan antara 0,35-1,0 Ha. Cara tanam yang dilakukan adalah tanam pindah dengan jarak tanam 25 x 25 cm, dan jumlah bibit 1-3 batang per lubang. Benih

umumnya berasal dari pertanaman sendiri, bantuan maupun tetangga artinya jarang sekali responden membeli benih di kios. Perontokan umumnya menggunakan thresher.

Tabel 5. Karakteristik Usahatani Padi

Uraian	Kampar	Siak
1. Rata-rata luas lahan (ha)		
a. 0,1-0,3		
b. 0,35-0,5	v	
c. 0,55-1,0		v
2. Cara tanam		
a. Tapin	v	v
b. Tabela		
3. Jarak tanam		
a. 20 cm x 20 cm		
b. 23 cm x 23 cm		
c. 25 cm x 25 cm	v	v
4. Jumlah biji/lubang		
a. 1-3	v	v
b. 3-5		
c. >5		
5. Varietas yang ditanam		
a. Lokal		
b. VUB	Ciherang, IR42, Bt Piaman	Inpari 6, 3, Ciherang, IR42
6. Warna Label		
a. Biru	v	v
b. Ungu		
c. Non label	v	v

Tabel 5. Karakteristik Usahatani Padi

Uraian	Kampar	Siak
7. Sumberbenih		
a. Sendiri	41,0%	25%
b. PPL (dinas+pemerintah)	25,6%	37,5%
c. beli di kios	2,6%	
d. Tetangga	30,8%	37,5%
e. Lainnya		
8. Cara pemupukan		
a. Tugal		
b. Sebar	v	v
c. Larikan		
9. Cara panen		
a. Gebot		
b. Regu + Thresher	v	v
10. Seed treatment	Tidak	Tidak
11. BWD	Tidak	Tidak

Di daerah sampel sebagian besar responden menggunakan benih yang tidak berlabel, artinya didapat dari pertanaman sendiri maupun tetangga. Benih bermutu sebagai salah satu sarana produksi yang berperan dalam peningkatan produksi usahatani. Namun demikian pemilihan suatu varietas di satu daerah tidak sama

dengan daerah lainnya bergantung pada preferensi masing-masing. Benih yang diperoleh petani umumnya didapat dari bantuan dan hasil sendiri. Kendala benih bantuan adalah kurang tepat waktu artinya keterlambatan datang, sehingga petani mencari sendiri karena musim tanam telah tiba.

Tabel6.Penggunaan Benih Berlabel

Lokasi	Wama Label			(% responden)
	Biru	Ungu	Putih	Tdkberlabel
Kampar	19%	9%		72%
Siak	37%			63%

Alasan produksi tinggi menempati persentase terbesar yang disampaikan responden dalam menentukan

pemilihan varietas yang akan ditanam diikuti oleh alasan rasa nasi.

Tabel7.Alasan Petani Responden Menanam Suatu Varietas (%)

Lokasi	Kampar	Siak
Permintaan pasar (%)	-	-
Prod. tinggi(%)	52	47
Tahan Hapen(%)	6	13
Umur lebih pendek (%)	8	7
Rasa nasi enak(%)	18	33
Harga tinggi(%)	-	-

KESIMPULAN

1. Penggunaan benih yang tidak berlabel masih tinggi antara 63-72% responden. Keterbatasan kios di suatu daerah merupakan salahsatu kendala terlambatnya penyebaran VUB sehingga kadang-kadang hanya mengandalkan instansi.
2. Penggunaan BWD dan irigasi berselang tidak pernah dilakukan responden. Pengetahuan responden tentang BWD masih minim maupun dari segi kepraktisan. Begitu pula dengan irigasi, dimana responden telah terbiasa dengan air yang selalu ada di lahan sawahnya
3. Seed treatment belum banyak dilakukan responden, sehingga benih yang didapat langsung direndam dan disemai.
4. Jumlah bibit/lubang di seluruh daerah seragam, yaitu berkisar antara 1-3 bibit. Hal ini menunjukkan efisiensi penggunaan benih.
5. Alasan utama responden memilih suatu varietas adalah faktor produksi

DAFTAR PUSTAKA

- Church, P.E., 1991. Collecting and analyzing farm-level survey data. Basic procedures for agro-economic research. International Rice Research Institute. Manila, Philippines.
- Deptan. 2008. Peningkatan Produksi Padi Menuju 2020: Memperkuat kemandirian pangan dan peluang ekspor. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Irawan B., 2004. Dinamika produktivitas dan kualitas budidaya padi sawah. Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, pp:179-200.
- Jayasuriya, S.K., Banta, G.R., 1991. Data collection for evaluation of new technologies at research sites. Basic procedures for agro-economic research. International Rice Research Institute. Manila, Philippines.
- Las, I., Ruskandar, A., Mulya, S.H., Djatiharti, A., Purboyo, I. B., Susanto, U., 2003. Laporan Akhir Kegiatan Penelitian (ROPP) : Evaluasi Pemanfaatan dan Dampak Varietas Unggul Baru Padi.
- Las, I., Suprihatno, B., Daradjat, A.A., Suwarno, Abdullah B., Satoto, 2004. Inovasi Teknologi Varietas Unggul Padi:

- Perkembangan, Arah, dan Strategi ke Depan., Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, pp:375-396.
- Ruskandar, A., Mulya, S.H., Djatiharti, A., Wardana, I.P., Las, I., Suprihatno, B., 2006. Distribution of high yielding rice varieties in Indonesia. Book 2. Proceeding of the International Rice Conference 2005. Bali, Indonesia, 12-14 September 2005. IAARD-IRRI.
- Sayuti, Djulin, A.M., Iqbal, M., 1998. Analisis pendekatan penyuluhan, pembentukan persepsi petani serta pengaruhnya terhadap adopsi teknologi inovasi: Kasus introduksi teknologi baru program SUTPA di Propinsi Jawa Timur dan Lampung. Prosiding Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian. Buku II. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Sheikh, A.D., Mahmood, M.A., Bashir, A., Kashif, M., 2006. Adoption of rice technological package by the farmers of irrigated Punjab. J.Agric. Res, 44 (4):341-353.
- Sitorus, F. 2006. Paradigma Ekologi Budaya Untuk Pengembangan Pertanian. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol. 4 No. 3, p:167-184.
- Suprihatno, B., A.A. Daradjat, Satoto, Suwarno, E.Lubis, Baehaki, Sudir, S.D. Indrasari, I.P. Wardana, dan M.J. Mejaya. 2011. Deskripsi varietas padi. Balai Besar penelitian Tanaman padi. Badan Litbang Pertanian.
- Wahyuni S., Ruskandar, A., Mulsanti, I.W., 2008. Peran produsen benih dalam diseminasi varietas unggul padi di Jawa Barat,. Prosiding Seminar Apresiasi Hasil Penelitian Padi Menunjang P2BN. Buku 2. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, pp:882-889.